

**PENDIDIKAN KARAKTER MULIA DI TTA AL-WAHDAH
SARDONOHARJO NGAGLIK SLEMAN**

Oleh:

Khodijatunnida

Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: 12111241047@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mengenai praktik pelaksanaan pendidikan karakter mulia di Taman Tahfidz Anak (TTA) Al-Wahdah Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah ini terangkum dalam slogan SMART yang terdiri dari sholeh, mandiri, aktif, riang, dan taqwa. 2) Proses pendidikan karakter mulia di sekolah ini melekat dalam setiap kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, dan dilaksanakan dengan menggunakan metode pemberian materi adab, akhlak, tafsir ayat tematik, dan hadits pilihan secara khusus dan telah terjadwal; keteladanan; pemberian nasihat pada setiap kesempatan, pemberian hadiah dan hukuman, serta pembiasaan. 3) Faktor pendukung pendidikan dan penanaman karakter mulia di sekolah ini meliputi pendidik yang baik, ramah, dan berkompentensi; media pembelajaran yang beragam dan menarik; serta keterlibatan orangtua yang baik; sementara faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga yang kurang kooperatif.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, karakter mulia, anak usia dini*

***THE NOBLE CHARACTER EDUCATION IN TTA AL-WAHDAH
SARDONOHARJO NGAGLIK SLEMAN***

Abstract

The purpose of this research was to describe the practice of implementing a character education of noble character in TTA Al-Wahdah Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman. The research type in this study was descriptive with a qualitative approach. The data collection were done by interview, observation and documentation techniques. The results of this research showed: 1) The character values embedded in TTA Al-Wahdah were included in the SMART slogan which consisted of virtuous, independence, active, cheerful, and piety. 2) The noble character education process in this school attached to every activities during the learning process and the method used were giving manners and morals knowledge, interpretations of thematic verses and chosen hadith that specially scheduled; exemplary; giving advice on every occasion; reward and punishment; and also habituation. 3) The supporting factors included nice, friendly, and competent educators; diverse and interesting learning media; and good parental involvement, while the inhibiting factors were the ignorant and less cooperative family environment.

Keywords: *character education, noble character, early childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu upaya dalam menanamkan nilai-nilai yang akan mempengaruhi karakter siswa. Mulyasa (2011: 1) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan lahir maupun batin anak-anak dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Fadlillah dan Khorida (2013: 23) menyimpulkan bahwa pokok utama pendidikan karakter adalah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan agar seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman.

Anak yang berperilaku baik dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki karakter yang baik. Karakter menurut Samani dan Hariyanto (2016: 43) merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, hingga terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang kuat merupakan pondasi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, bebas dari kekerasan, dan tindakan tidak bermoral.

Sebuah penelitian longitudinal selama kurang lebih empat belas tahun pada anak-anak SD kelas 1-6 di Seattle, Wash yang dilakukan oleh Hawkins, Catalano, Kosterman, Abbott, dan Hill (1999: 8) menemukan bahwa penggunaan sistem pendidikan karakter di sekolah pada usia anak-anak memiliki efek positif yang signifikan dalam upaya pencegahan penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan perilaku buruk lainnya, serta peningkatan dalam perilaku akademis dan prestasi pada remaja dan dewasa awal. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Thompson (2002: 1) di Sekolah-sekolah Dasar Tennessee bahwa pendidikan karakter memiliki efek positif

berupa peningkatan dalam perilaku siswa dan penurunan pada perilaku buruk mereka. Berdasarkan studi dan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan program pencegahan terhadap kriminalitas dan perilaku buruk pada usia remaja dan dewasa yang diterapkan pada anak-anak dan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku mereka yang patut untuk dilanjutkan dalam upaya perbaikan karakter bangsa.

Sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, perbaikan karakter anak merupakan hal yang mungkin terjadi dan dapat dilakukan sejak usia dini. Seperti pernyataan Hurlock (1978: 236) yang menyebutkan bahwa karakter dan kepribadian sama halnya seperti banyak bidang perkembangan lain yang dapat dikendalikan dengan bimbingan dan bantuan yang diberikan pada anak, sehingga pola kepribadian yang akan memungkinkan penyesuaian yang berhasil dapat berkembang. Bimbingan dan bantuan ini diberikan di sekolah oleh para pendidik melalui sistem pendidikan karakter dengan harapan bahwa perkembangan karakter anak dapat dikendalikan dan kemudian terbentuk menjadi kebiasaan yang positif dalam diri mereka.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak awal dan dilakukan secara terus menerus. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan tentang rentang usia anak yang dapat dikategorikan dalam anak usia dini (2003: 2) adalah dari anak lahir sampai usia enam tahun. Pada usia ini, anak dengan mudah menyerap segala informasi yang didapatkan melalui kelima indera mereka. Sesuai dengan karakter anak usia dini bahwa anak adalah peniru yang baik, maka lingkungan tempat anak belajar serta orang-orang yang termasuk di dalamnya akan menjadi sosok teladan serta sumber belajar yang anak tiru yang memiliki peran penting dalam perkembangan mereka.

Sehingga, pada fase inilah yang merupakan waktu paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak melalui pendidikan karakter.

Nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menjadikan seseorang memiliki jiwa yang mulia yang akan membawa sikap, perilaku, dan perkataannya penuh dengan kebajikan adalah nilai ketakwaan, persaudaraan, kasih sayang, *itsar* atau mengutamakan orang lain, memaafkan orang lain, dan keberanian ('Ulwan, 2016: 290). Lickona (2013a: 16) menyebutkan bahwa terdapat sepuluh kebajikan yang paling penting untuk membangun karakter, kesepuluh kebajikan tersebut yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), keberanian (*fortitude*), pengendalian diri (*temperance*), cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, dan kerendahan hati. Contoh implementasi nilai karakter kejujuran dalam pembelajaran anak usia dini dapat berupa anak bersedia dan berani mengakui kesalahannya (Mustari, 2014: 16). Kesemua nilai karakter tersebut dapat ditanamkan pada anak melalui pendidikan karakter sejak anak usia dini.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter diperlukan berbagai macam metode yang akan mendukung keefektifan pembelajaran karakter agar penanaman nilai-nilai karakter baik dapat dengan mudah diinternalisasi dalam diri anak. 'Ulwan (2016: 516) menyebutkan bahwa terdapat lima metode pendidikan dalam penanaman dan pembentukan nilai pada anak, yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan hukuman. Sementara Fadlillah dan Khorida (2013: 85) yaitu melalui pembelajaran berbasis kasih sayang, kebersamaan, ketauhidan, kemandirian, kreatifitas, serta lingkungan.

Selama praktik pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam proses pendidikan karakter. Menurut Zubaedi (2013: 178), faktor-faktor yang

mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter tersebut adalah insting/naluri yang memotivasi untuk berbuat sesuatu, adat/kebiasaan yang ada pada diri maupun pada lingkungan yang ditinggali, hereditas/keturunan yang mempengaruhi sifat bawaan anak, serta lingkungan yang meliputi orang-orang yang berada di dalamnya, suasana, maupun kondisi lingkungan itu sendiri.

Taman Tahfidz Anak (TTA) Al-Wahdah merupakan sekolah yang berada di Wilayah Sleman yang telah mengintegrasikan nilai-nilai religi seperti persaudaraan, kasih sayang, serta keberanian dalam menyampaikan kebenaran baik dilihat dari pembelajarannya maupun karakter anak-anaknya. Pembelajaran di sekolah ini mengacu pada kurikulum intern sekolah yang berkonsentrasi dalam kemuliaan adab dan hafalan Qur'an dengan metode Tabarak sebagai acuan pembelajarannya.

Pada umumnya pada TK di Wilayah Sleman, nilai-nilai karakter yang terlihat pada diri anak adalah nilai kejujuran, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sedangkan pada TTA Al-Wahdah nilai-nilai yang terlihat pada diri anak adalah nilai kejujuran, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, religius, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang tercakup dalam nilai kasih sayang dan persaudaraan dalam membentuk kejiwaan yang mulia dalam perspektif Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter yang terlihat di TTA Al-Wahdah lebih banyak daripada TK pada umumnya. Namun demikian, belum ada studi khusus yang mendeskripsikan pendidikan karakter mulia di TTA Al-Wahdah Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong seperti yang dikutip Arikunto (2013: 22) menyebutkan bahwa sumber data dalam

penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat darinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam penanaman nilai karakter dengan karakter muliadi TTA Al-Wahdah yang meliputi kepala sekolah, lima guru, dan empat puluh anak didik usia 3-6 tahun. Sumber data dari pelaksanaan pendidikan karakter mulia di TTA Al-Wahdah adalah tenaga pendidik, tenaga non pendidik, kepala sekolah, anak, orang tua wali murid, kegiatan pendidikan karakter, sumber data tertulis yang berwujud buku referensi, catatan lapangan, serta foto dokumentasi. Sumber data ini kemudian ditelaah dan hasilnya dianalisis secara induktif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data ini meliputi tenaga pendidik, tenaga nonpendidik, anak, orang tua wali murid, dan kepala TTA.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu dengan cara pereduksian data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan melalui beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

TTA Al-Wahdah merupakan sekolah yang berada dalam naungan sebuah Yayasan Wahdah Islamiyyah. Awal berdirinya sekolah ini yaitu pada tahun 2011 dengan tujuan menyiapkan dan membentuk kader dari putra-putri anggota organisasi untuk bersosialisasi dan berdakwah di masyarakat dengan visi sekolah yaitu

terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi, akhlak mulia, dan mandiri serta gemar menghafal Al Qur'an.

TTA Al-Wahdah memiliki kurikulum sendiri yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajarannya yang mana salah satu fokus utamanya yaitu pendidikan kemuliaan adab yang dapat disebut juga sebagai pendidikan karakter mulia. Kurikulum tersebut mengacu pada contoh yang diberikan Rasulullah SAW yang berfokus pada adab-adab yang beliau ajarkan dalam kesehariannya. TTA Al-Wahdah menjadikan pendidikan karakter mulia sebagai salah satu keunggulan sekolah karena karakter merupakan hal penting yang telah dicontohkan Rasulullah SAW untuk dimiliki terlebih dahulu bahkan sebelum mulai menuntut ilmu karena adab yang mulia akan lebih baik dibanding hanya memiliki ilmu yang banyak tapi tanpa memiliki adab dan akhlaq yang baik.

Kemuliaan adab merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu agar ilmunya bermanfaat dan mendapat berkah yang dicontohkan dalam sikap dan perilaku Rasulullah SAW. TTA Al-Wahdah sendiri mengadopsi bentuk pendidikan karakter tersebut dari keteladanan beliau dalam berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhlukNya ke dalam Kurikulum Unggulan. Selain itu, sebagai bukti ketaatan seorang muslim, sekolah juga membiasakan anak untuk dekat dengan tuntunan umat Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai yang ditanamkan di TTA Al-Wahdah berkaitan dengan kedekatan dengan Qur'an dan disesuaikan dengan akhlak mulia Rasulullah yang dapat ditemukan pada sejarah atau shiroh beliau. Nilai-nilai dalam akhlak Rasulullah dalam berperilaku baik terhadap Allah maupun kepada sesama makhluk ciptaanNya tersebut kemudian dirangkum dan dimasukkan ke dalam lima nilai SMART yang menjadi slogan sekolah yaitu sholeh, mandiri, aktif, riang, dan taqwa.

Teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah sikap yang mencerminkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Mematuhi perintah Allah dan menjauhi laranganNya yang dalam kurikulum sekolah tercantum, di antaranya diajarkan melalui hadits pilihan dan ayat tematik yang juga dihafalkan oleh anak serta pemberian materi akhlak dan adab, juga shiroh Nabi. Berhubungan dengan ketaqwaan yang ditanamkan dalam diri anak, anak akan belajar menjadi manusia yang menjalankan perintah Allah, mengikuti apa yang disenangi-Nya, dan menjauhi apa yang dilarang dan dibenci Allah yang menunjukkan perilaku anak sholeh.

Teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah sikap yang mencerminkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan kesholehan beliau. Mematuhi perintah Allah dan menjauhi laranganNya yang dalam kurikulum sekolah tercantum, di antaranya diajarkan melalui hadits pilihan dan ayat tematik yang juga dihafalkan oleh anak serta pemberian materi akhlak dan adab, juga shiroh Nabi. Selain menghafal hadits pilihan dan ayat tematik, anak juga diberikan penjelasan makna hadits dan kandungan dari ayat tersebut. Berikut ini adalah cuplikan materi akhlak dan adab: akhlak terhadap Allah yaitu taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak berbuat syirik; hadits kasih sayang yang artinya "dari Abi Sa'id ra dari Nabi SAW bersabda: barangsiapa tidak mau menyayangi maka tidak disayang ayat tentang Allah benci kerusakan yang artinya "dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan,"

Pendidikan karakter mulia di TTA Al-Wahdah berlangsung selama pembelajaran di sekolah berlangsung yaitu dimulai sejak anak datang sampai dengan anak dijemput pulang. Proses tersebut melibatkan seluruh bagian dan seluruh penghuni sekolah baik itu kepala sekolah, tenaga non pendidik, tenaga pendidik,

anak itu sendiri, maupun orangtua sebagai pendukung paling utama dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

Proses penanaman nilai-nilai karakter mulia tersebut memerlukan berbagai metode guna tercapainya tujuan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter mulia. Metode sendiri merupakan cara kerja untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan yang dalam hal ini yaitu penanaman nilai karakter yang berbasis kejiwaan yang mulia, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru menggunakan metode-metode yang berbeda untuk mengoptimalkan hasil dari proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Metode yang digunakan di TTA Al-Wahdah yaitu dengan menunjukkan contoh teladan yang baik oleh ustadzah untuk ditiru anak. Pada tahap usia dini anak selalu mengimitasi apapun yang ada di sekitarnya dan dengan teladan yang baik yang diberikan ustadzah maka anak dapat menirukannya hingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan karakter mereka.

Setelah menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik dan adab yang mulia kepada anak, guru akan memberikan materi khusus yang menjelaskan tentang makna dari hadits pilihan dan ayat tematik yang dihafalkan kepada anak, bergantian dengan pemberian materi shiroh nabi dan shahabat serta pemberian materi akhlak dan adab. Berdasarkan informasi dari ustadzah kelas dan kepala sekolah, materi tafsir dan shiroh tersebut diberikan bergantian setiap hari Jum'at dan materi akhlak dan adab diberikan setiap hari Kamis.

Pemberian materi tersebut tidak hanya disampaikan melalui cerita yang dibacakan ustadzah kelas namun juga dikisahkan menggunakan alat bantu seperti jari tangan untuk membuat kisah lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Sesekali anak akan dikumpulkan di ruang serbaguna untuk menonton film ataupun video edukasi bersama-sama agar anak bisa memahami gambaran suatu keadaan

dengan lebih riil dan bukan hanya lewat bayangan yang dipikirkan mereka. Sesekali anak juga akan diajak berjalan-jalan sekeliling wilayah sekolah sambil mengamati dan mendengarkan ustadzah menjelaskan tentang keindahan ciptaan Allah dan bagaimana agar keindahan itu tetap bisa dilihat dan dirasakan.

Metode lain yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berkarakter mulia yaitu dengan pemberian nasihat yang diselipkan pada setiap kesempatan. Setiap ada kesempatan seperti pada awal pembelajaran, atau ketika ada kejadian di sekeliling anak pada saat itu maka ustadzah akan menyelipinya dengan nasihat yang dengan penyampaiannya pada waktu itu akan lebih mudah diingat, diresapi, dan dipahami oleh anak.

Setelah nilai-nilai kemuliaan adab tersebut ditanamkan pada diri anak melalui teladan dari guru, pemberian materi nilai-nilai tersebut yang disampaikan dengan kisah atau film dan dengan media yang menyenangkan, serta melalui pemberian nasihat yang diselipkan pada setiap kesempatan, metode lainnya yang digunakan dalam proses penanaman nilai karakter mulia yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment* ini anak akan belajar tentang konsekuensi dari setiap perbuatan yang mana untuk perbuatan baik akan diberikan *reward* sedangkan perbuatan buruk akan mendapatkan *punishment*. Berikut ini adalah sebagian hasil catatan wawancara yang menunjukkan penerapan metode tersebut: “Ustadzah menjelaskan bahwa Allah mencintai keindahan dan menyukai hambaNya yang berbuat kebaikan dan mereka akan diberi pahala dan dihadahi Surga atas kebaikannya itu.”

Pada proses pendidikan dan penanaman nilai karakter di TTA Al-Wahdah memiliki pihak-pihak yang berperan penting dan merupakan peran pendukung dalam proses pendidikan dan penanaman nilai karakter mulia di TTA Al-Wahdah adalah pendidik yang

berkompetensi dengan latar belakang separuh dari jumlah tenaga pendidik di Al-Wahdah telah memiliki gelar sarjana baik pendidikan maupun nonpendidikan, dua lainnya sedang menempuh pendidikan sarjana dan yang lainnya telah memiliki sertifikat diklat kependidikan sehingga telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak.

Pendidik di TTA Al-Wahdah dibantu dengan berbagai macam media yang berguna untuk memudahkan guru dalam proses penanaman nilai-nilai sehingga anak lebih mudah memahaminya. Media yang digunakan di antaranya yaitu buku cerita bergambar dan kisah nabi dan shahabat, video edukasi ataupun film, dan Qur'an MP3 yang dinyalakan pada saat kegiatan di luar pembelajaran seperti jam bermain dan makan untuk membiasakan anak mendengar sesuatu yang bermanfaat yang dapat mendekatkan mereka pada Al Qur'an. Selain itu, guru juga didukung oleh program sekolah dalam menambah wawasan guru dalam mendidik dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan, serta keterlibatan yang baik oleh orangtua dalam proses pendidikan tersebut baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak dan merupakan orang terdekat mereka di mana anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama keluarga sehingga pembelajaran apapun yang diajarkan di sekolah memerlukan dukungan dari pendidikan anak selama di rumah. Selain itu, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga daripada dengan guru dan temannya di sekolah, sehingga keterlibatan orangtua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Tugas orangtua adalah mendampingi anak di rumah untuk menghafal dan mengerjakan amalan-amalan yang telah diajarkan di sekolah seperti mengaji, sholat, serta perilaku/perbuatan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, berbagi, dan lain sebagainya.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter, selain memiliki faktor-faktor pendukung tapi juga memiliki faktor penghambat yang mengganggu proses penanaman nilai-nilai karakter itu. Faktor tersebut yaitu lingkungan anak di luar sekolah. Setelah pulang sekolah, anak menghabiskan waktunya bersama teman bermain dan keluarganya. Akan tetapi, tidak semua orangtua menerapkan pembelajaran yang ditanamkan di sekolah di rumah dan menyebabkan kurang tertanamnya kebiasaan baik tersebut pada diri anak. Hal tersebut ditambah dengan kesibukan orangtua yang menyebabkan anak terpaksa ikut melanggar peraturan sekolah yang kemudian menyebabkan ketertinggalan anak dalam mendapatkan materi secara utuh, menghambat hafalan anak, dan menjadikan anak tidak disiplin.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah melalui ustadzah kelas melakukan beberapa cara yaitu ustadzah kelas selaku pendidik mengkomunikasikannya secara langsung ketika orangtua mengantar anak ke sekolah atau jika tidak dapat bertemu langsung maka ustadzah kelas akan menghubungi orangtua tersebut melalui *whatsapp* yang dikirim secara pribadi. Selain upaya tersebut, sekolah juga memiliki program *parenting* yang rutin diselenggarakan setiap satu bulan sekali untuk orangtua. Program ini diharapkan akan menambah wawasan orangtua tentang cara Rasulullah mendidik anak dan pentingnya peran orangtua dalam proses pendidikan itu sendiri.

Pembahasan

Pendidikan karakter mulia pada TTA Al-Wahdah merupakan salah satu keunggulan dari sekolah selain dari program hafalannya. Tujuan dari diselenggarakannya program ini yaitu untuk membantu dalam upaya mencapai visi sekolah yaitu mencetak generasi yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, mandiri, serta gemar membaca Al Qur'an. Sekolah bukan hanya mendidik siswa menjadi anak yang memiliki hafalan dan ilmu pengetahuan

umum saja namun juga memiliki akhlak yang mulia. Pembangunan akhlak sendiri merupakan nama lain dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Definisi pendidikan karakter yang diutarakan oleh Zubaedi (2011: 14) serta Fadlilah dan Khorida (2013: 23) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja melalui pengarahan dan bimbingan untuk membantu pengembangan karakter agar seseorang memiliki tingkah laku yang baik sesuai nilai moral dan keberagaman. Hal tersebut menunjukkan tujuan dari pendidikan akhlak yang sejalan dengan pendidikan karakter, yaitu untuk membentuk seseorang agar memiliki perilaku yang baik kepada semua sesuai dengan nilai moral. Pendidikan karakter dalam bentuk pembangunan akhlak yang mulia pada diri anak menjadi salah satu metode yang digunakan sekolah yang diwujudkan ke dalam kurikulum intern TTA dalam mewujudkan visi misi lembaga.

Berdasarkan kurikulum intern yang digunakan, sekolah mengajarkan nilai-nilai akhlak dan adab atau karakter baik yang mengacu pada contoh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW baik ketika berperilaku di hadapan Allah maupun kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini sesuai dengan teori Majid (2012: 58) yang menyebutkan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan yang dengan mengacu pada ketiga nilai utama ini maka sekolah dapat menghasilkan anak-anak yang sholeh, berakhlak/berkarakter, serta beradab. Mengacu pada teladan dari Rasulullah SAW, nilai-nilai tersebut kemudian terangkum ke dalam slogan SMART yang terdiri dari sholeh, mandiri, aktif, riang, dan taqwa.

Berdasarkan analisis dari peneliti, berikut ini adalah penjabaran dari setiap nilai karakter yang berusaha ditanamkan sekolah: (a) sholeh, dapat dijabarkan lagi menjadi esensi kebajikan Lickona (2013a: 16-18) yang berupa kebijaksanaan,

keadilan, dan pengendalian diri serta nilai persaudaraan yang dijelaskan 'Ulwan (2016) yang mencakup di dalamnya nilai kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, (b) mandiri, dapat ditunjukkan dengan anak melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, (c) aktif, dapat dijabarkan lagi menjadi esensi kebajikan dari bekerja keras yang dilihat dari inisiatif dan upaya anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tampil sebagai pemimpin, (d) riang, mencakup perilaku yang menyenangkan, tidak murung, dan kreatif, dan (e) taqwa, dapat dijabarkan ke dalam esensi kebajikan dari keberanian, cinta, sikap positif, integritas, syukur, dan kerendahan hati.

Proses pendidikan dan penanaman karakter kejiwaan yang mulia yang berjalan di TTA Al-Wahdah berlangsung selama pembelajaran, yang dimulai dari kedatangan anak ke sekolah sampai mereka pulang dan ditanamkan sejak mereka berusia KB sampai dengan TK, serta dipantau selama di rumah dengan bantuan dari orang tua anak. Selain itu, nilai-nilai akhlak dan adab yang baik atau karakter mulia terus disampaikan selama pembelajaran di sekolah berlangsung baik berupa materi khusus maupun setiap ada kesempatan berupa kejadian insidental yang kemudian dijelaskan dalam bentuk sebab akibat dan diberikan hikmahnya oleh guru. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang diutarakan oleh Fadlillah dan Khorida (2013: 29) yaitu berkelanjutan, melalui semua pelajaran, tidak diajarkan melainkan dikembangkan, serta melalui proses yang aktif dan menyenangkan.

Guna internalisasi nilai-nilai karakter dapat berhasil secara optimal maka diperlukan strategi dan metode yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan anak. TTA Al-Wahdah sendiri menggunakan berbagai macam metode yang melibatkan seluruh komponen

sekolah mulai dari yayasan, kepala sekolah, tenaga pendidik, non pendidik, maupun orang tua anak. Guru memberikan teladan yang dapat dilihat dan ditirukan anak seperti ketika menyambut kedatangan anak saat sekolah dimulai yang terlihat dari cara guru menyambut mereka dengan sapaan berupa salam, wajah yang tersenyum, dan perilaku ramah baik kepada pengantar ataupun anak. Hal ini sejalan dengan teori 'Ulwan (2016: 516) bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, serta sosialnya karena pada anak usia dini, mereka belajar dengan meniru sekitarnya.

Metode lain yang digunakan sekolah dalam penanaman nilai karakter mulia adalah dengan pemberian materi khusus pada anak yang rutin dilakukan dan telah terjadwal. Materi yang diberikan yaitu akhlak pada hari Kamis serta tafsir ayat pilihan atau hadits pada hari Jum'at yang bergantian diberikan dengan materi sejarah nabi dan shahabat. Pemberian materi khusus tersebut disampaikan dengan membacakan buku cerita, guru menceritakan kisah nabi atau shahabat yang menunjukkan akhlak dan adab yang baik, anak menonton film atau video bersama-sama dan guru menjelaskan hikmahnya pada akhir kegiatan, serta guru bercerita menggunakan boneka jari. Hal ini senada dengan teori Lickona (2013b: 28) bahwa sebelum seseorang melakukan tindakan yang bermoral dan sesuai dengan nilai, maka yang menjadi dasarnya adalah pengetahuan akan moral dan nilai itu sendiri.

Guru juga selalu menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak atau karakter yang baik dalam pembelajaran lain seperti ketika kegiatan jalan-jalan yang dilakukan sesekali di mana selama kegiatan tersebut guru menjelaskan tentang keagungan Allah, keindahan ciptaanNya, bahwa Allah menyukai keindahan dan keindahan akan terus ada jika tidak ada yang merusak, bahwa Allah selalu mengawasi dan tahu

apa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan 'Ulwan (2016: 558) bahwa nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran terhadap suatu prinsip, sehingga perlu disampaikan pada setiap kesempatan yang baik.

Pada awal pembelajaran di kelas Iman (KB usia 3-4 tahun), guru mengajak anak untuk bersama-sama membuat kesepakatan selama melakukan kegiatan seperti tidak mengganggu teman, tidak berlarian, dan sebagainya sementara pada kelas yang lebih besar seperti kelas Qur'an anak menyebutkan aturan kelas yang mereka hafal bersama-sama seperti tidak bermain perang-perangan, tidak membawa mainan ke sekolah, dan sebagainya. Sehingga dengan aturan tersebut, ketika ada yang melanggar maka guru akan meminta anak untuk memisahkan diri dan merenung di pojok kelas sebagai hukuman setelah guru memberikan peringatan dengan menyebut namanya sampai tiga kali. Hal ini sesuai dengan teori 'Ulwan (2016: 613) tentang mendidik dengan hukuman yang bertujuan dengan pemberian hukuman ini diharapkan anak menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatan buruknya tersebut. Ketika anak mendengarkan instruksi guru dan mengikuti kegiatan dengan semangat maka guru memberikan hadiah dengan kesempatan duduk di baris terdepan saat kegiatan iqro' atau lebih dulu mengambil *snack*. Hal ini juga dikuatkan dengan pemberian pemahaman bahwa setiap perilaku baik atau tindakan yang mencerminkan kesholehan seseorang akan disenangi Allah sehingga dihadahi pahala dan Surga.

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penanaman karakter mulia di TTA Al-Wahdah. Guru berulang kali menyebutkan tentang kemuliaan nilai-nilai yang berusaha ditanamkan pada anak, dan ketika anak lupa untuk melakukan maka guru akan mengingatkan mereka. Ini

sesuai dengan teori 'Ulwan (2016: 525) yang menjelaskan pembiasaan sebagai metode penanaman nilai karakter yang diikuti dengan pendiktean dan pendisiplinan dalam menguatkan apa yang sudah diketahui dan dilakukan anak dari hasil meniru sekelilingnya sebagai bentuk penguatan.

Metode-metode yang diterapkan di TTA Al-Wahdah yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan pendidikan dan penanaman karakter dengan cara pengenalan akan nilai-nilai adab dan akhlak yang baik, memberikan pemahaman tentang mengapa perilaku atau tindakan tersebut dilakukan, serta efek dari tindakan yang dilakukan melalui pemberian materi khusus yang disampaikan dengan berbagai metode. Kemudian setelah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, guru membiasakan anak untuk memiliki nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya dan merasakan kebaikan dari perilaku dan tindakan moral yang dilakukan sehingga memotivasi anak untuk terus melakukannya. Hal ini sesuai dengan teori Lickona (2013b: 82) tentang komponen-komponen dalam pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, bahwa ketiga komponen itu harus ada dalam proses pendidikan dan penanaman karakter yang baik agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara optimal dalam diri anak.

Metode-metode tersebut juga sejalan dengan teori yang diungkapkan 'Ulwan (2016: 516) tentang metode pendidikan dalam penanaman dan pembentukan nilai pada anak yang dicontohkan Rasulullah SAW yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan pemberian hukuman.

Pendidik merupakan salah satu faktor yang mendukung proses dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah karena peran yang dimiliki guru di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap

keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri anak. Peran guru tersebut yaitu sebagai fasilitator dan motivator anak. Pendidik yang berkompentensi yang ditunjukkan dengan caranya mengajar yang baik, ramah, dan menyenangkan serta wawasannya tentang cara mendidik anak akan menentukan tingkat keberhasilan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Zubaedi (2013: 182) tentang lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia yang mana kondisi lingkungan alam dan bagaimana cara orang-orang yang tinggal di dalamnya hidup, bersosialisasi, maupun menyelesaikan masalahnya akan mempengaruhi karakter anak yang hidup di dalamnya.

Orangtua yang sibuk bekerja dan abai dengan perannya sebagai pendukung utama pendidikan anak dengan tidak mengindahkan upaya penanaman nilai-nilai tersebut di sekolah dan tidak menerapkannya di rumah, akan menjadi penghambat bagi proses penanaman nilai-nilai karakter dalam diri anak. Sebagai lingkungan terdekat anak di mana anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, orangtua yang mengabaikan waktu belajar anak yang termasuk di dalamnya adalah waktu kehadiran anak ke sekolah, akan mengganggu tertanamnya nilai kedisiplinan dan kepedulian pada diri anak dan dapat menyebabkan anak tidak mengindahkan waktu dan menjadi tidak disiplin. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan Zubaedi (2013: 182) tentang lingkungan pergaulan yang mana di dalamnya manusia berhubungan dengan manusia lain yang dapat saling mempengaruhi yang dalam hal ini adalah lingkungan pergaulan dalam rumah tangga. Orangtua sebagai bagian dari lingkungan tersebut akan mempengaruhi kebiasaan anak seperti ketika mereka yang terlambat mengantar anak ke sekolah karena kesibukannya akan mengajarkan pada anak untuk tidak disiplin.

Sekolah memiliki beberapa cara yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan pendidikan dan penanaman nilai karakter mulia. Sekolah melalui guru berusaha membangun komunikasi yang baik dengan orangtua dengan pertemuan tatap muka pada saat mereka mengantarkan maupun menjemput anak serta melalui media sosial berupa *whatsapp*. Segala permasalahan maupun perkembangan anak dikomunikasikan orangtua kepada guru dan begitu pula dengan sebaliknya sehingga permasalahan tersebut dapat segera ditangani dan diselesaikan. Hal tersebut senada dengan pernyataan 'Ulwan (2016: 285) bahwa Al-Qur'an menyebutkan beberapa kali tentang perintah bersaudara di antaranya seperti mendamaikan (memperbaiki hubungan) antara kedua saudara muslim yang sedang bertentangan, bekerja sama dalam mengerjakan perintah Allah agar dapat menguatkan satu sama lain, perintah kesatuan atau untuk tidak bercerai berai antara saudara seiman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TTA Al-Wahdah Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman serta pembahasan dari hasil penelitian di sekolah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak di TTA Al-Wahdah terangkum dalam slogan SMART yang terdiri dari sholeh, mandiri, aktif, riang, dan taqwa.
2. Proses pendidikan karakter di sekolah ini melibatkan kepala sekolah, guru, serta karyawan sekolah dan didukung oleh orang tua serta melekat dalam setiap kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode pemberian materi adab, akhlak, tafsir ayat tematik, dan hadits pilihan secara khusus dan telah terjadwal kemudian dikuatkan dengan pemberian nasihat

pada setiap kesempatan, pemberian hadiah dan hukuman, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru untuk ditiru anak, serta pembiasaan.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan ini meliputi pendidik yang baik, ramah, dan berkompotensi, media pembelajaran yang beragam dan menarik, serta keterlibatan orangtua yang baik. Sementara faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga yang abai dan kurang kooperatif dalam membantu upaya pendidikan dan penanaman karakter yang dilakukan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul aulad fil Islam: Pendidikan anak dalam Islam*. (Terjemahan: Arif Rahman Hakim). Solo: Insan Kamil.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, M. & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini: konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hawkins, J. D., Catalano, R. F., Kosterman, R. et al. (1999). Preventing adolescent health-risk behavior by strengthening protection during childhood. *Arch Pediatr Adolesc Med Vol 155*: 226-234.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. (Terjemahan: Meitaras Tjandrasa). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lickona, T. (2013a). *Character matters (persoalan karakter) bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. (Terjemahan: Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013b). *Educating for character: mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. (Terjemahan: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: TP Bumi Aksara.
- Majid. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Samani, M & Hariyanto. (2016). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thompson, W. G. (2002). The effects of character education on student behavior. *Electronic Theses and Dissertations*. Paper 706. Diambil pada tanggal 9 Maret 2018 dari <http://dc.etsu.edu/etd/706>
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (edisi pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Ketentuan Umum.

BIODATA PENULIS

Khodijatunnida dilahirkan di Magelang pada 6 Agustus 1994. Beralamat di Durenan, Tembarak, Temanggung. Menamatkan di TK Dharma Wanita Menggoro pada tahun 2000. Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2006 di SDN Tembarak I. SMP diselesaikan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan pada tahun 2009. Menamatkan SMA di MA Ibnul Qoyyim Putri Jogja pada tahun 2012. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul Pendidikan Karakter Mulia di TTA Al-Wahdah, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman.